

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki tahun 1943–1945, situasi Indonesia berada pada titik paling kritis dalam masa pendudukan Jepang. Pada periode ini, Jepang semakin terdesak oleh kekalahan di Perang Pasifik, sehingga kebijakannya di Indonesia menjadi semakin represif dan diarahkan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan perang. Harry J. Benda menjelaskan bahwa administrasi Jepang pada masa ini menekankan mobilisasi total rakyat, pengaturan ketat kehidupan sosial, serta penggunaan struktur pemerintahan pribumi sebagai instrumen pengendalian.¹ Birokrasi lokal dimanfaatkan secara intensif oleh Jepang karena dianggap paling efektif untuk mengerahkan tenaga, pangan, dan dukungan massa di tengah kondisi perang yang memburuk.

Di bidang politik, Jepang memberikan ruang terbatas bagi para pemimpin nasionalis, namun terutama untuk kepentingan propaganda dan mobilisasi perang. Benda mencatat bahwa Jepang membentuk organisasi seperti Putera dan kemudian Jawa Hokokai bukan untuk memberi otonomi politik, tetapi untuk mengubah masyarakat Indonesia menjadi “komunitas kerja” yang tunduk kepada tujuan perang Jepang.² Jepang juga mengandalkan tokoh Islam dan priyayi untuk menyebarkan perintah dan mendisiplinkan masyarakat, sehingga struktur kekuasaan tradisional tetap dipertahankan tetapi dengan fungsi baru sebagai perpanjangan tangan militer Jepang.³

Kondisi ekonomi pada tahun 1943–1945 semakin memburuk akibat sistem ekonomi perang. Jepang memusatkan produksi pangan dan bahan penting untuk militer, yang mengakibatkan penurunan drastis pasokan kebutuhan pokok masyarakat.

¹ Harry J. Benda, Bulan Sabit dan Matahari Terbit: *Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. Daniel Dhakidae (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 52–53.

² *Ibid.*, hlm. 57.

³ *Ibid.*, hlm. 53–54.

Inflasi meningkat dan kelaparan mulai muncul di banyak wilayah. Benda menekankan bahwa administrasi Jepang sangat berorientasi pada eksploitasi sumber daya tanpa mempertimbangkan kesejahteraan penduduk, sehingga masyarakat mengalami beban berat baik secara fisik maupun ekonomi.⁴

Dalam bidang sosial, Jepang menerapkan pengawasan yang sangat ketat melalui organisasi masyarakat tingkat bawah seperti Tonarigumi yang bertugas mengatur distribusi barang, mengawasi moral dan perilaku sosial, serta memastikan ketaatan penuh terhadap perintah pemerintah militer. Benda menjelaskan bahwa sistem seperti ini menciptakan kondisi di mana masyarakat “hidup dalam pengawasan terus-menerus,” sementara ruang gerak pribadi menjadi sangat terbatas.⁵ Pengawasan ini diperkuat dengan propaganda intensif yang menekankan disiplin, pengorbanan, dan kesetiaan kepada Jepang sebagai pemimpin Asia.

Eksploitasi tenaga kerja mencapai puncaknya pada masa ini melalui pengerahan romusha. Walaupun Benda lebih banyak menyoroti peran birokrasi pribumi dalam proses mobilisasi, ia menegaskan bahwa puluhan ribu hingga ratusan ribu tenaga kerja dikerahkan untuk proyek-proyek perang yang berat dan penuh penderitaan. Sementara itu, penggunaan tokoh Islam dan jaringan masjid sebagai saluran propaganda mencerminkan strategi Jepang untuk menanamkan legitimasi agama pada program mobilisasi tersebut.⁶

Menurut Benda, kondisi Indonesia pada Tahun 1943–1945 menggambarkan kombinasi antara mobilisasi paksa, eksploitasi sumber daya, manipulasi politik, dan kontrol sosial yang ketat. Meskipun pada akhir masa pendudukan Jepang memberikan ruang terbatas bagi para pemimpin nasionalis, langkah ini lebih merupakan upaya mempertahankan kekuasaan di tengah kekalahan. Namun, justru celah inilah yang

⁴ *Ibid.*, hlm. 52

⁵ *Ibid.*, hlm.52-53.

⁶ *Ibid.*, hlm. 53

kemudian dimanfaatkan oleh nasionalis Indonesia untuk mempersiapkan kemerdekaan.

Krisis militer mendorong Jepang meningkatkan intensitas mobilisasi dan kontrol terhadap masyarakat. Menurut Aiko Kurasawa, pada periode ini strategi Jepang tidak lagi berbasis persuasi, tetapi berubah menjadi “mobilisasi keras” yang menuntut rakyat menyerahkan tenaga, pikiran, dan sumber daya demi kepentingan perang Asia Timur Raya.⁷ Jepang membentuk organisasi seperti Jawa Hokokai yang berfungsi sebagai instrumen mobilisasi massa, bukan sarana politik rakyat⁸ Melalui organisasi tersebut, masyarakat diwajibkan mengikuti pertemuan, kegiatan bakti sosial, latihan disiplin, dan penanaman ideologi, sehingga ruang bergerak politik rakyat sepenuhnya berada dalam struktur militer.

Dalam bidang ekonomi, keadaan semakin memburuk akibat diterapkannya sistem ekonomi perang yang memprioritaskan kebutuhan militer. Produksi pangan diarahkan untuk Jepang, distribusi bahan pokok terganggu, dan inflasi melonjak tajam. Banyak daerah mengalami kelangkaan makanan sehingga menurunkan kualitas hidup rakyat.⁹ Krisis ini diperburuk oleh pengerahan tenaga kerja paksa atau romusha untuk proyek-proyek militer seperti jalur kereta, lapangan udara, dan benteng pertahanan. Kurasawa menyebut pengerahan romusha sebagai bentuk eksploitasi terbesar selama pendudukan Jepang, dengan jumlah korban meninggal yang tinggi akibat kelaparan, penyakit, dan buruknya kondisi kerja.¹⁰

Dalam bidang sosial, pendudukan Jepang memperketat pengawasan masyarakat melalui penguatan lembaga lingkungan seperti Tonarigumi. Jepang menggunakan Tonarigumi untuk mengatur distribusi bahan pokok, pendataan

⁷ Aiko Kurasawa, *Hubungan Indonesia dan Jepang dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Yayasan Obor, 1988), hlm. 133–134.

⁸ *Ibid.*, hlm. 124–125.

⁹ Bernhard Dahm, *History of Indonesia in the Twentieth Century* (London: Praeger, 1971), hlm. 215.

¹⁰ Aiko Kurasawa, *Hubungan Indonesia dan Jepang dalam Lintasan*, hlm. 147–148.

penduduk, hingga pengawasan perilaku sosial. Kurasawa menjelaskan bahwa sistem ini memungkinkan pemerintah Jepang memantau aktivitas masyarakat hingga tingkat rumah tangga, sehingga kehidupan sosial berada di bawah disiplin kolektif yang ketat.¹¹ Melalui kewajiban mengikuti latihan pertahanan sipil, pembacaan sumpah kesetiaan, serta kontrol moral berbasis ideologi “Asia Baru,” ruang privat masyarakat menyempit, dan hampir seluruh aspek aktivitas sehari-hari memiliki hubungan langsung dengan perintah militer Jepang.¹²

Meski tekanan ekonomi dan sosial semakin berat, periode 1943–1945 juga membuka peluang bagi kalangan nasionalis Indonesia. Ketika posisi Jepang semakin terdesak pada tahun 1945, pemerintah militer membentuk BPUPKI dan PPKI sebagai langkah politis untuk menarik dukungan rakyat. Namun, forum ini justru dimanfaatkan para pemimpin Indonesia untuk merumuskan dasar negara dan mempersiapkan kemerdekaan. Dengan demikian, masa 1943–1945 mencerminkan kombinasi antara eksploitasi intensif dan peluang politik, yang akhirnya mempercepat konsolidasi bangsa menuju kemerdekaan.

Pada saat pendudukan Jepang majalah juga memegang peranan sangat yang penting Menurut Aiko Kurasawa majalah adalah instrumen kekuasaan yang dirancang untuk membentuk ulang cara berpikir masyarakat Indonesia. Jepang tidak memandang majalah sebagai ruang komunikasi bebas seperti pada masa kolonial Belanda, melainkan sebagai alat negara yang berfungsi untuk mengarahkan opini publik dan menciptakan warga masyarakat yang patuh terhadap kepentingan perang. Karena itu, begitu pendudukan dimulai, Jepang segera meniadakan seluruh penerbitan peninggalan Belanda dan menggantikannya dengan sistem media baru yang sepenuhnya berada di bawah pengawasan ketat militer melalui lembaga propaganda Sendenbu.¹³ Langkah ini

¹¹ Aiko Kurasawa, *Hubungan Indonesia dan Jepang dalam Lintasan Sejarah*, hlm. 123–124.

¹² Shigeru Sato, *Perang, Nasionalisme dan Petani: Jawa di Bawah Pendudukan Jepang, 1942–1945* (St. Leonards: Allen & Unwin, 1994), hlm. 87–89.

¹³ Aiko Kurasawa, *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942–1945* (Jakarta: Grafiti Press, 1992), hlm. 45–47.

merupakan bagian dari upaya untuk menghapus pengaruh kolonial sebelumnya sekaligus menciptakan ruang informasi baru yang dapat dipergunakan untuk memperkuat legitimasi Jepang di mata penduduk Indonesia.

Dalam struktur baru tersebut, majalah digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai ideologis Jepang. Kurasawa menjelaskan bahwa media cetak selama pendudukan diarahkan untuk menanamkan semangat kerja keras, ketaatan, disiplin, dan pengorbanan, serta mempromosikan gagasan kesatuan ras Asia dalam bingkai kepemimpinan Jepang.¹⁴ Isi majalah baik artikel maupun gambar dikurasi untuk menghadirkan citra Jepang sebagai bangsa kuat, modern, dan patut diteladani oleh rakyat Indonesia. Selain menyebarkan nilai moral, majalah juga menjadi alat mobilisasi yang sangat efektif. Melalui berbagai kampanye yang disampaikan secara terstruktur, majalah digunakan untuk menggerakkan masyarakat dalam bidang ekonomi, pengumpulan bahan pangan, program tenaga kerja, hingga mobilisasi pemuda dan perempuan untuk mendukung kebutuhan perang Jepang.¹⁵ Dengan demikian, majalah memainkan peran ganda sebagai sarana edukatif sekaligus alat pengerahan massa.

Lebih jauh, Aiko Kurasawa menegaskan bahwa media cetak digunakan untuk membentuk “subjek politik” yang diinginkan Jepang, yakni masyarakat yang patuh, siap berkorban, dan menerima dominasi Jepang sebagai sesuatu yang alamiah.¹⁶ Salah satu majalahnya yaitu *Djawa Baroe* muncul sebagai majalah penting yang diterbitkan oleh pemerintahan pendudukan Jepang dari 1 Januari 1943 hingga 1 Agustus 1945, dan berfungsi sebagai sarana propaganda yang sistematis bagi Jepang kepada penduduk Hindia-Belanda.¹⁷ Widjanarko menunjukkan bahwa majalah ini menampilkan banyak foto dan ilustrasi, serta mengembangkan tema-tema seperti persahabatan Jepang

¹⁴ Aiko Kurasawa, *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942–1945* (Jakarta: Grafiti Press, 1992), hlm. 48-49.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 101-105

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 55-59

¹⁷ Putut Widjanarko, “Messages from the ‘Older Brother’: Djawa Baroe Magazine and the Japanese Propaganda in Indonesia in 1943-1945,” *Jurnal Komunikasi ISKI*, Vol. 5 No. 1 (2020), hlm. 63-74.

Indonesia, kekuatan militer Jepang, nasionalisme, persatuan Asia, antagonisme terhadap kekuatan Barat, serta peran perempuan dan hiburan semua dengan tujuan membentuk citra Jepang sebagai “saudara tua” yang membawa harapan dan modernitas bagi Indonesia.¹⁸ *Djawa Baroe*, dalam kerangka ini, tidak sekadar memberi informasi, tetapi menyajikan narasi ideologis dan struktur wacana yang berusaha memengaruhi pikiran dan sentimen pembaca, menciptakan kesetiaan dan dukungan bagi penjajahan Jepang.

Dalam kerangka propaganda tersebut, pemberitaan mengenai Wanita Nippon dalam *Majalah Djawa Baroe* tidak dapat dilepaskan dari kepentingan politik pemerintah pendudukan Jepang. Representasi Wanita Nippon sengaja dikonstruksikan sebagai citra perempuan ideal disiplin, patuh, sederhana dan nasionalis pada pengabdian kepada negara yang mencerminkan nilai-nilai ideologi Jepang (*Nippon Seishin*). Citra ini memiliki fungsi politis, yakni sebagai sarana untuk membentuk kesadaran dan perilaku perempuan Indonesia agar selaras dengan kebutuhan mobilisasi perang Jepang. Melalui penonjolan peran Wanita Nippon dalam kehidupan sosial, domestik, dan aktivitas pendukung perang, Jepang berupaya menjadikan perempuan sebagai bagian dari mesin kekuasaan kolonialnya, baik melalui dukungan moral, pengelolaan rumah tangga perang, maupun keterlibatan dalam organisasi perempuan bentukan Jepang seperti Fujinkai. Dengan demikian, pemberitaan Wanita Nippon dalam *Djawa Baroe* berfungsi sebagai instrumen propaganda politik yang bertujuan menanamkan loyalitas, disiplin, dan pengorbanan perempuan Indonesia demi kepentingan perang dan hegemoni Jepang di Asia Timur Raya.

Sementara itu, Raisa H. Rosalin dan Desi D. Prianti dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Djawa Baroe* bekerja sebagai propaganda melalui teks, bahasa, dan struktur wacana yang terencana.¹⁹ pada halaman 152–155, Rosalin

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 15–18

¹⁹ Raisa H. Rosalin & Desi D. Prianti, “Propaganda Jepang melalui Majalah Djawa Baroe pada Masa Kependudukan di Indonesia,” *Jurnal Komunikasi* Vol. 16 No. 2 (2022), hlm. 152–155.

mengidentifikasi pola retorika yang berulang, seperti glorifikasi Jepang, penekanan persatuan Asia, serta ajakan bagi rakyat Indonesia untuk bekerja keras dan berkorban demi kemenangan perang. Dalam analisisnya, *Djawa Baroe* memuat strategi propaganda yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi persuasif dan manipulatif memanfaatkan metafora, narasi heroik, serta citra budaya Jepang untuk membentuk perilaku pembaca. Dijelaskan pula bahwa representasi sosial yang muncul dalam majalah ini diarahkan untuk menguatkan otoritas Jepang dan melemahkan pengaruh Barat. Dengan demikian, baik melalui retorika politik maupun penyusunan narasi budaya, *Djawa Baroe* berfungsi sebagai instrumen penting pengendalian opini publik pada masa pendudukan Jepang.

Berdasarkan uraian mengenai konteks pendudukan Jepang dan peran Majalah *Djawa Baroe* sebagai media propaganda tersebut, diperlukan penegasan mengenai batasan temporal penelitian, fokus kajian, serta kebaruan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini secara khusus dibatasi pada periode 1943–1945 karena rentang waktu tersebut merepresentasikan tiga fase penting propaganda Jepang di Jawa. Tahun 1943 menandai tahap konsolidasi penuh kekuasaan Jepang, ketika sistem propaganda melalui media cetak mulai berjalan secara terstruktur dan intensif. Tahun 1944 merupakan fase transisi yang krusial, di mana kekalahan Jepang di medan Perang Pasifik mulai memengaruhi isi dan nada propaganda, sehingga pesan-pesan dalam *Djawa Baroe* semakin menekankan mobilisasi total, pengorbanan, serta ketahanan moral masyarakat, termasuk perempuan. Sementara itu, tahun 1945 merepresentasikan fase krisis akhir pendudukan Jepang, ketika propaganda mencapai tingkat paling intens sebagai upaya mempertahankan loyalitas rakyat di tengah kondisi militer yang semakin terdesak. dari periode 1943–1945 dipandang paling representatif untuk mengkaji dinamika, perubahan, dan keberlanjutan pesan propaganda dalam *Majalah Djawa Baroe*.

Dari sisi kebaruan, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda dari kajian-kajian sebelumnya mengenai Majalah *Djawa Baroe*. Jika penelitian terdahulu

lebih banyak menyoroti propaganda secara umum, aspek politik, ekonomi, atau iklan, penelitian ini secara khusus memfokuskan perhatian pada representasi Wanita Nippon sebagai konstruksi simbolik dalam propaganda Jepang. Penelitian ini tidak hanya melihat perempuan sebagai objek visual semata, tetapi menempatkan citra Wanita Nippon sebagai bagian dari strategi ideologis Jepang untuk membentuk model perempuan ideal yang dapat diteladani oleh perempuan Indonesia. penelitian ini mengisi celah kajian yang mengaitkan sejarah media, propaganda, dan gender dalam konteks pendudukan Jepang.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara terarah berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis menetapkan rumusan masalah yang berfungsi sebagai batasan dalam kajian penelitian ini. Rumusan masalah tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Bagaimana representasi Wanita Nippon dalam pemberitaannya di majalah *Djawa Baroe* pada tahun 1943–1945?
2. Apa tujuan propaganda Jepang dalam menampilkan citra Wanita Nippon melalui visualisasi pemberitaannya di majalah *Djawa Baroe* dan bagaimana dampaknya terhadap Perempuan Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan berfokus pada tujuan-tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk representasi Wanita Nippon dalam pemberitaannya di majalah *Djawa Baroe* pada tahun 1943–1945?
2. Untuk mengetahui tujuan propaganda Jepang dalam menampilkan citra Wanita Nippon melalui visualisasi pemberitaannya di majalah *Djawa Baroe* serta menganalisis dampaknya terhadap Perempuan Indonesia?

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian sejarah umumnya tidak dimulai dari awal, melainkan dari tema dan masalah yang telah diteliti oleh sejarawan sebelumnya. Para sejarawan tersebut mewariskan pengetahuan yang nantinya akan ditelaah oleh sejarawan berikutnya melalui berbagai bacaan. Oleh karena itu, penting bagi sejarawan untuk memanfaatkan penelitian pendahulunya sebagai sumber informasi yang relevan. Untuk memperkuat penelitian ini, dilakukanlah tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka tersebut bertujuan untuk membedakan topik penelitian yang sedang dikaji dengan topik-topik penelitian sebelumnya. Dalam penulisan ini, penulis menemukan beberapa karya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, antara lain:

1. Rizal Maulana Puadi, (2025) *Perkembangan Iklan Pada Majalah Djawa Baroe Tahun 1943-1945* (Skripsi)

Penelitian mengenai Majalah *Djawa Baroe* telah menjadi perhatian beberapa peneliti karena posisinya sebagai media propaganda resmi Jepang selama pendudukan 1943–1945. Salah satu penelitian yang relevan adalah karya Rizal Maulana Puadi (2025) yang berjudul *Perkembangan Iklan pada Majalah Djawa Baroe Tahun 1943–1945*. Penelitian ini menelusuri bagaimana iklan dalam Majalah *Djawa Baroe* digunakan sebagai alat propaganda melalui analisis visual, bahasa, dan perubahan kategori produk dari tahun ke tahun. Rizal menegaskan bahwa iklan tidak berdiri netral, tetapi sarat dengan pesan ideologis Jepang serta mencerminkan kebijakan ekonomi masa perang seperti autarki dan mobilisasi sumber daya. Melalui metode sejarah dan semiotika Roland Barthes, penelitian tersebut menunjukkan bagaimana iklan menjadi sarana pembentukan mitos tentang Jepang sebagai pemimpin Asia dan pelindung rakyat Jawa.²⁰

²⁰ Rizal Maulana Puadi, (2025) *PERKEMBANGAN IKLAN PADA MAJALAH DJAWA BAROE TAHUN 1943-1945* (Skripsi)

Selain itu, Rizal juga menguraikan konteks kondisi pers pendudukan Jepang, struktur redaksi, sensor ketat melalui lembaga seperti Sendenbu dan *Djawa Shinbun Kai*, serta bagaimana majalah-majalah resmi seperti *Djawa Baroe* diarahkan sepenuhnya untuk kepentingan ideologis Jepang. Konten visual seperti sampul, ilustrasi propaganda, dan rubrik-rubrik tematik (militer, sosial, kesehatan, industri, wanita) dipaparkan sebagai bagian dari strategi komunikasi Jepang untuk membentuk opini publik.

2. Nanda Nurjaman, (2024) *Propaganda Jepang Dalam Majalah Djawa Baroe Untuk Menarik Keberpihakan Umat Islam Indonesia Tahun 1943-1945* (Skripsi)

Relevansi penelitian Nanda Nurjaman terhadap penelitian ini, yang berjudul PEMBERITAAN WANITA NIPPON DALAM MAJALAH *DJAWA BAROE* 1943-1945, terletak pada kesamaan tema besar dan objek utama, yaitu pembahasan mengenai Majalah *Djawa Baroe* pada periode 1943–1945 sebagai media propaganda Jepang. Pandangan Nanda Nurjaman yang menguraikan konteks pers pada masa pendudukan, sistem sensor, serta peran *majalah* ini sebagai alat ideologis, memberikan kerangka kontekstual yang sangat penting. Pemahaman mengenai bagaimana struktur pers Jepang bekerja dan bagaimana *Djawa Baroe* diarahkan sepenuhnya untuk kepentingan perang menjadi latar belakang bagi penelitian ini, yang akan menganalisis salah satu segmen konten propaganda tersebut. Dengan demikian, gagasan Nanda Nurjaman membantu menjelaskan latar belakang operasional dan ideologis majalah yang menjadi sumber utama penelitian ini.²¹

Namun, terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara penelitian Nanda Nurjaman dan penelitian ini. Nanda Nurjaman menulis dengan cakupan fokus konten

²¹ Nanda Nurjaman, (2024) *Propaganda Jepang Dalam Majalah Djawa Baroe Untuk Menarik Keberpihakan Umat Islam Indonesia Tahun 1943-1945* (Skripsi)

yang luas, yaitu analisis propaganda Jepang yang menyasar umat Islam Indonesia, termasuk penggunaan simbol dan isu-isu keagamaan di dalam *Djawa Baroe* untuk mobilisasi dukungan. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada satu kategori konten propaganda yang berbeda, yakni pemberitaan (representasi dan peran) Wanita Nippon (perempuan Jepang). Penelitian ini menelusuri bagaimana citra dan fungsi perempuan Jepang disajikan dalam *majalah* tersebut sebagai bagian dari strategi komunikasi Jepang untuk membentuk opini publik di Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah dengan mengkaji kategori propaganda yang berfokus pada gender dan citra wanita, yang tidak menjadi fokus utama dari penelitian Nanda Nurjaman.

3. Skripsi Iskandar Zulkarnaen (2016), Hegemoni Jepang Pada Rubrik Kemiliteran Dalam *Majalah Djawa Baroe* Tahun 1943-1945.

Relevansi penelitian Iskandar Zulkarnaen terletak pada penggunaan objek material yang sama, yaitu Majalah *Djawa Baroe* (1943–1945) sebagai media analisis dan acuan metodologis dalam melihat pemanfaatan majalah sebagai instrumen pengaruh Jepang.

Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian: Iskandar Zulkarnaen meneliti unsur hegemoni dalam rubrik kemiliteran, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji representasi dan peran Wanita Nippon (perempuan Jepang) sebagai bagian dari strategi komunikasi dan propaganda gender.

E. Metode Penelitian

Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah adalah kegiatan ilmiah yang disusun secara sistematis untuk merekonstruksi kejadian-kejadian masa lampau berdasarkan sumber-sumber yang dapat dipercaya. Tahapan dalam penelitian sejarah meliputi Heuristik, yaitu proses mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan

dengan topik penelitian, baik sumber primer seperti arsip, dokumen resmi, dan hasil wawancara, maupun sumber sekunder seperti buku serta penelitian sebelumnya.²²

Tahap kedua dalam penelitian sejarah adalah kritik sumber, yaitu proses pengujian terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk menilai tingkat keasliannya dan kebenaran isi yang dikandungnya. Pada tahap ini, peneliti melakukan dua bentuk kritik, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal digunakan untuk menelusuri aspek keaslian sumber, seperti siapa pembuatnya, waktu pembuatan, serta kondisi fisiknya. Sementara itu, kritik internal lebih berfokus pada isi sumber, yakni sejauh mana informasi yang terdapat di dalamnya dapat dipercaya dan mendukung keakuratan data penelitian.²³

Tahap ketiga dalam metode penelitian sejarah adalah interpretasi, yaitu proses menafsirkan fakta dan data yang telah melewati tahap verifikasi. Pada bagian ini, peneliti berusaha menemukan hubungan logis antara berbagai peristiwa serta memahami makna yang terkandung di dalamnya. Interpretasi tidak hanya menekankan pada penjelasan sebab dan akibat, tetapi juga menempatkan setiap peristiwa dalam konteks sosial, politik, ekonomi, maupun budaya pada zamannya. Dengan demikian, interpretasi membantu peneliti menjelaskan dinamika sejarah secara lebih menyeluruh dan bermakna.²⁴

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu proses penyusunan hasil penelitian sejarah menjadi bentuk tulisan yang sistematis, kronologis, dan logis. Pada tahap ini, peneliti menyatukan seluruh temuan dan penafsiran ke dalam narasi sejarah yang utuh serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Louis Gottschalk, penulisan sejarah tidak hanya berfungsi menyajikan fakta-fakta yang telah ditemukan, tetapi juga menampilkan hasil pemikiran dan interpretasi sejarawan terhadap peristiwa

²² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, ed. 2 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 89–130.

²³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 131–132.

²⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (terj. Nugroho Notosusanto; Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 45–46.

masa lalu. Oleh karena itu, historiografi menjadi puncak dari keseluruhan proses penelitian sejarah, karena di sinilah fakta dan interpretasi berpadu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masa lampau.²⁵

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data – data Sejarah, atau evidensi Sejarah. Menurut Notosusanto Heuristik berasal dari Heuriskein yang berarti to find dalam Bahasa Inggris atau tidak hanya menemukan, tetap mencari dahulu dalam Bahasa Indonesia. Pada tahap ini kegiatan heuristik ini di arahkan untuk penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber baik itu lokasi penelitian temuan benda bahkan sumber lisan.²⁶

Dalam proses penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai sumber yang relevan dengan fokus kajian “*Pemberitaan Wanita Nippon dalam Artikel Majalah Djawa Baroe 1943–1945*”. Penelitian diawali dengan penelusuran sumber digital melalui internet, khususnya arsip majalah, artikel ilmiah, dan kajian terdahulu mengenai propaganda Jepang serta representasi wanita pada masa pendudukan. Selanjutnya, peneliti menelusuri Perpustakaan Batu Api untuk memperoleh buku-buku sejarah, jurnal cetak, dan koleksi majalah zaman Jepang yang dapat memperkaya pemahaman mengenai konstruksi citra wanita Nippon dalam media propaganda. Penelusuran kemudian dilanjutkan di DISPUSIPDA Jawa Barat untuk mengumpulkan arsip regional, terbitan pemerintah daerah, dan dokumen penelitian yang berkaitan dengan penerapan kebijakan propaganda Jepang di tingkat lokal. Tahap akhir dilakukan di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tempat peneliti menelaah literatur akademik seperti skripsi, tesis, disertasi, dan jurnal ilmiah yang mendukung analisis teoritis mengenai sejarah media, propaganda, dan gender. Melalui rangkaian penelusuran sumber primer dan sekunder dari berbagai lokasi tersebut,

²⁵ *Ibid.*, hlm. 48-49

²⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung, Pustaka Setia. 2014), hlm. 93.

penelitian ini membangun analisis historis yang komprehensif mengenai bagaimana wanita Nippon diberitakan dan dikonstruksi oleh *Majalah Djawa Baroe* selama tahun 1943–1945.

1. Arsip

- 1) Majalah Djawa Baroe 15 April, Edisi 8 1943
- 2) Majalah Djawa Baroe 15 Juni, Edisi 12 1943
- 3) Majalah Djawa Baroe 01 Juni, Edisi 1 1943
- 4) Majalah Djawa Baroe 01 Juni, Edisi 11 1943
- 5) Majalah Djawa Baroe 15 Januari, Edisi 2 1943
- 6) Majalah Djawa Baroe 1 Januari, Edisi 1 1944
- 7) Majalah Djawa Baroe 01 Maret, Edisi 9 1944
- 8) Majalah Djawa Baroe 15 April, Edisi 8 1944
- 9) Majalah Djawa Baroe 01 February, Edisi 3 1944
- 10) Majalah Djawa Baroe 01 September, Edisi 17 1944
- 11) Majalah Djawa Baroe 15 Agustus, Edisi 16 1944
- 12) Majalah Djawa Baroe 01 October, Edisi 19 1944
- 13) Majalah Djawa Baroe 01 November, Edisi 21 1944
- 14) Majalah Djawa Baroe 1 dan 15 Januari, Edisi 1-2 1945
- 15) Majalah Djawa Baroe 01 February, Edisi 3 1945
- 16) Majalah Djawa Baroe 01 April, Edisi 7 1945
- 17) Majalah Djawa Baroe 15 Maret, Edisi 6 1945
- 18) Majalah Djawa Baroe 01 Juni, Edisi 11 1945
- 19) Majalah Djawa Baroe 15 Juni, Edisi 12 1945
- 20) Majalah Djawa Baroe 01 Juli, Edisi 13 1945
- 21) Majalah Djawa Baroe 01 Agustus, Edisi 15 1945

2. Internet

- 1) Al-Gamereau, Dean. "Kilas Balik: Peraturan Pers Zaman Jepang." *Majalah Teras*, 19 Oktober 2025.
- 2) Nurrokhmansyah, H. "Surat Kabar Soeara Asia sebagai Media Propaganda Jepang 1942–1945." Repository Universitas Airlangga, 2017.
- 3) Sholeha, Sholeha. Pendidikan Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang (1942–1945). Skripsi S1, Universitas Muhammadiyah Metro, 2021.
- 4) Propaganda di Balik Lembaran Djawa Baroe." *Koransulindo.com*, 2025.
- 5) Dapobas Kemendikbud. Djawa Baroe 1943–1945.
- 6) 104 Tahun Balai Pustaka." *Cakra Dunia – Media Online*, 2021.
- 7) Ekonomi Perang di Masa Pendudukan Jepang." *Kompas.com*, 15 Januari 2020.

3. Karya Ilmiah

- 1) Imroatul Sholekah & Nurhadi Sasmita, "*Djawa Baroe sebagai Media Propaganda Jepang di Jawa (1943–1945)*," *Historia*, Vol. 4 No. 1, 2021.
- 2) K. Aufy, "*Propaganda Jepang melalui Lagu dalam Majalah Djawa Baroe*," *e-Journal UNAIR*, 2022.
- 3) Prakosajaya, Abednego Andhana. "Dari Gema 'Iboe Nippon' ke Emansipasi Semu: Penggambaran Perempuan sebagai Ilustrasi Majalah Djawa Baroe Tahun 1943–1945." *Jurnal Dalam Bunga Rampai Simposium Seni Cetak Grafis: Watak dalam Seni Cetak Grafis*, 2025.
- 4) Widjanarko, Putut. "Messages from the 'Older Brother': Djawa Baroe Magazine and the Japanese Propaganda in Indonesia in 1943–1945." *Jurnal Komunikasi ISKI* 5, no. 1 (2020): 63–74.

- 5) Rosalin, Raisa H., dan Desi D. Prianti. "Propaganda Jepang melalui Majalah Djawa Baroe pada Masa Kependudukan di Indonesia" *Jurnal Komunikasi* 16, no. 2 (2022): 152–155.
- 6) Handayani, C. S. "Bias Domestikasi dan Citra Perempuan Jawa dalam Publikasi Djawa Baroe." *Jurnal Antropologi Budaya*, Vol. 7, No. 3, 2019.
- 7) Sugiarti, Lilik. "Konstruksi Perempuan Ideal dalam Majalah Masa Pendudukan Jepang: Analisis Wacana Kritis Djawa Baroe." *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, Vol. 8, No. 1, 2020.
- 8) Khairanis, "Dari Yogyakarta ke Pelosok Nagari: Aisyiyah dan Modernisasi Perempuan di Nagari Kubang (1930-1945)," *Jurnal Arkeologi, Sejarah, dan Budaya* 14, no. 1 (2024), hlm. 33-34.

2. Kritik

Tahapan kedua dalam metode penelitian sejarah adalah kritik, tujuannya ialah pengujian terhadap sumber-sumber yang akan dijadikan sumber penulisan sejarah. Semua sumber di verifikasi yang di golongkan menjadi dua yang bersifat ekstern dan intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern dilakukan untuk mengetahui autensitas atau keaslian sumber. Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah.²⁷ Dalam hal ini untuk mengetahui keaslian sumber, penulis melakukan beberapa cara diantaranya menyelidiki bentuk sumber, subversi atau usia sumber, waktu dan tempat pembuatannya diantara sumber-sumbernya.²⁸

²⁷ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014)

²⁸ M. Dien Majid dan Johan Wahyudi, *"Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar"*, (Depok: Pranada Media), hlm. 217.

a) Majalah Djawa Baroe 15 April, Edisi 8 1943

Majalah *Djawa Baroe* ini dapat dinilai sebagai sumber sejarah yang otentik (asli) dari periode Pendudukan Jepang. Keasliannya didukung oleh penanggalan spesifik 2603.4.15 (15 April 1943) yang menggunakan sistem penanggalan Jepang (*Kōki*), yang secara tepat konsisten dengan waktu peristiwa itu terjadi. Sebagai dokumen resmi yang dikontrol oleh otoritas militer Jepang ditunjukkan oleh penggunaan ejaan lama Indonesia (seperti "*Boeah*," "*Perdjoengan*") dan campuran bahasa Jepang pada iklan serta penyebutan 演藝部指導委員 (komite Pembina bagian kesenian), yang berarti Komite Pembina Bagian Kesenian, yakni istilah administratif Jepang yang menunjukkan adanya struktur organisasi dan pengaruh birokrasi Jepang dalam media tersebut. majalah ini merupakan sumber primer yang secara langsung mencerminkan media propaganda dan komunikasi massa pada tahun 1943, sehingga tingkat kepercayaan terhadap representasi suasana dan kebijakan pada masa tersebut sangat tinggi

b) Majalah Djawa Baroe 15 Juni, Edisi 12 1943

Majalah Djawa Baroe (Kōki) dan format identik media propaganda pada masa itu, meskipun tanggal terbitnya tidak sejelas lampiran pertama, serta penggunaan ejaan lama Indonesia (seperti "*jang*," "*djoeni*," dan "*tjapik*") dan campuran bahasa Jepang (misalnya, pada iklan JINTAN). Sebagai dokumen resmi yang memuat laporan propaganda tentang upacara pemuliaan Laksamana Besar Yamamoto dan semangat murid sekolah di Jakarta, majalah ini merupakan sumber primer yang secara langsung mencerminkan media propaganda dan komunikasi massa pada sekitar tahun 1943–1944, sehingga tingkat

kepercayaan terhadap representasi suasana dan kebijakan pada masa tersebut sangat tinggi.

c) Majalah Djawa Baroe 1 Januari, Edisi 1 1944

(1 Januari 1944) yang menggunakan sistem penanggalan Jepang (*Kōki*), yang secara tepat konsisten dengan waktu peristiwa itu terjadi. Sebagai dokumen resmi yang menampilkan tokoh penting seperti Nyonya Ir. Soekarno mengenakan Kimono, serta memuat laporan propaganda tentang perayaan Tahun Baru 2604 (*Kōki*) dan laporan perang Angkatan Laut oleh Laksamana Shimada, dan juga menggunakan ejaan lama Indonesia (seperti "*oepatjara*," "*ditiap-tiap*," dan "*tjapik*") dan campuran bahasa Jepang, majalah ini merupakan sumber primer yang secara langsung mencerminkan media propaganda dan komunikasi massa pada awal tahun 1944, sehingga tingkat kepercayaan terhadap representasi suasana dan kebijakan pada masa tersebut sangat tinggi.

d) Majalah Djawa Baroe 1 dan 15 Januari, Edisi 1-2 1945

Majalah Djawa Baroe (1 & 15 Januari 1945) yang menggunakan sistem penanggalan Jepang (*Kōki*), yang secara tepat konsisten dengan waktu menjelang akhir pendudukan itu terjadi. Sebagai dokumen resmi yang memuat laporan penting tentang pembentukan Giyugun atau "Tentara Sukarela Indonesia" di Ngawi (seperti adanya guru, pegawai negeri, anggota Sangi-kai, hingga tokoh tua berumur 103 tahun dalam asrama pelatihan), dan juga menggunakan ejaan lama Indonesia (seperti "*oemoernja*," "*djoega*," dan "*tjapik*") serta campuran bahasa Jepang, majalah ini merupakan sumber primer yang secara langsung mencerminkan media propaganda dan mobilisasi militer pada awal

tahun 1945, sehingga tingkat kepercayaan terhadap representasi suasana dan kebijakan pada masa tersebut sangat tinggi.

e) Majalah Djawa Baroe 15 Maret, Edisi 6 1945

Majalah Djawa (15 Maret 1945) yang menggunakan sistem penanggalan Jepang (Kōki), yang secara tepat konsisten dengan waktu menjelang akhir pendudukan itu terjadi. Sebagai dokumen resmi yang memuat teks propaganda penting seperti amanat Saikoo Sikikan (Panglima Tertinggi) berkenaan dengan Perayaan Tiga Tahun Djawa Baroe (sejak pendaratan Dai Nippon pada 1 Maret 1942) dan laporan tentang pelajar wanita Nippon yang berlatih di belakang garis peperangan, serta menggunakan ejaan lama Indonesia (seperti "*jang*," "*ditoendjoekkan*," dan "*mendaratnja*") dan campuran bahasa Jepang, majalah ini merupakan sumber primer yang secara langsung mencerminkan media propaganda dan upaya mobilisasi total pada awal tahun 1945, sehingga tingkat kepercayaan terhadap representasi suasana dan kebijakan pada masa tersebut sangat tinggi.

f) Majalah Djawa Baroe 15 Juni, Edisi 12 1945

Majalah Djawa Baroe ini dapat dinilai sebagai sumber sejarah yang otentik (asli) dari periode Pendudukan Jepang. Keasliannya didukung oleh penggunaan ejaan lama Indonesia (seperti "*jang*," "*djoeni*," dan "*tjapik*") yang konsisten dengan periode 1943–1945, serta adanya campuran bahasa Jepang pada iklan dan teks yang menunjukkan kontrol propaganda Jepang. Sebagai dokumen resmi yang memuat laporan penting tentang pemuliaan almarhum Laksamana Besar Yamamoto dan semangat murid sekolah pertama di Jakarta, majalah ini merupakan sumber primer yang secara langsung mencerminkan media propaganda

dan komunikasi massa pada masa tersebut, sehingga tingkat kepercayaan terhadap representasi suasana dan kebijakan pada masa tersebut sangat tinggi.

g) Majalah Djawa Baroe 1 Juli, Edisi 13 1945

Majalah Djawa Baroe (1 Juli 1943) yang menggunakan sistem penanggalan Jepang (*Kōki*), yang secara tepat konsisten dengan waktu peristiwa itu terjadi. Sebagai dokumen resmi yang berada di bawah kontrol otoritas militer Jepang ditunjukkan oleh penggunaan ejaan lama Indonesia (seperti "perampoean," "*djoeni*," dan "*moeda*") dan adanya campuran bahasa Jepang pada judul dan teks propaganda (misalnya, laporan tentang regulasi radio dan partisipasi politik rakyat Jawa yang diumumkan oleh Perdana Menteri Tojo) majalah ini merupakan sumber primer yang secara langsung mencerminkan media propaganda dan komunikasi massa pada pertengahan tahun 1943, sehingga tingkat kepercayaan terhadap representasi suasana dan kebijakan pada masa tersebut sangat tinggi.

b. Kritik Intern

Tahap kritik intern bertujuan untuk menilai tingkat keaslian sumber yang telah diperoleh, dengan fokus pada validitas dan kebenaran sumber tersebut dalam penelitian. Proses ini memastikan bahwa sumber yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Di sisi lain, kritik intern lebih berfokus pada aspek "dalam," yakni isi kesaksian dari sumber tersebut. Peneliti harus menentukan apakah sumber tersebut pantas digunakan sebagai referensi dalam penelitian. Langkah pertama dalam kritik intern adalah mengidentifikasi karakteristik sumber yang telah dikumpulkan. Langkah kedua melibatkan penilaian terhadap penulis sumber, karena penulis merupakan pihak yang memberikan informasi terkait. Langkah ketiga adalah

membandingkan kesaksian dari berbagai sumber yang berbeda dan tidak saling berhubungan untuk mendapatkan hasil yang objektif²⁹ Cara kerja pada kritik intern ini dilakukan untuk menemukan kesaksian sumber yang dapat diandalkan (reliable) atau tidak berdasarkan berdasarkan beberapa hal, di antaranya;

1. Mengidentifikasi isi sumbernya apakah sumber tersebut resmi atau bukan.
2. Kredibilitas saksi harus ditegakkan dengan menunjukkan kompetensi verasitas (kebenaran) apakah saksi mempunyai kapasitas untuk menyampaikan itu atau tidak dan apakah saksi menyampaikannya dengan jujur atau tidak.
3. Memastikan sumber relevan dan akurat dengan permasalahan yang diteliti.
4. Memahami secara mendalam maksud dari informasi yang diberikan oleh saksi maupun informasi yang tersaji pada sumber tertulis

Adapun Kritik Intern dari beberapa sumber yang penulis dapatkan sebagai berikut:

- a. Isi majalah ini, seperti artikel tentang "Semangat Perdjoengan Peradjoerit Nippon" dan kritik drama oleh 演藝部指導委員 安田情夫 (anggota komite Pembina bagian kesenian, Yasuda Jōfu), harus dinilai sebagai informasi yang bias secara total, karena tujuannya adalah propaganda militer Jepang, yaitu membangkitkan semangat perang, menunjukkan kehebatan tentara mereka, dan mengarahkan kebudayaan lokal agar selaras dengan cita-cita Asia Raya. Walaupun sumber ini kredibel sebagai bukti tentang bentuk propaganda dan kebijakan kontrol budaya Jepang saat itu, klaim-klaim mengenai kehebatan militer dan

²⁹ M. Dien Majid dan Johan Wahyudi, "*Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*." (Depok: Kencana (2014) hlm. 104.

narasi yang disajikan tidak dapat diterima sebagai fakta objektif tanpa pembandingan dari sumber netral atau musuh.

- b. Laporan mengenai pemuliaan "Roh Pahlawan" Laksamana Besar Yamamoto dan penekanan pada "Semangat Moerid Sekolah Pertama No. II Djakarta" merupakan narasi yang sangat sarat muatan emosional dan propaganda. Tujuannya adalah menanamkan semangat patriotisme Jepang, mengikat loyalitas rakyat Jawa, dan menunjukkan bahwa generasi muda pribumi telah menyambut penuh ideologi Jepang, sehingga kredibilitasnya rendah sebagai cerminan spontanitas rakyat, melainkan hanya kredibel sebagai bukti kuat dari intensitas program indoktrinasi yang dilakukan pemerintah militer Jepang.
- c. Liputan tentang Nyonya Ir. Soekarno Mengenakan Kimono, perayaan Tahun Baru 2604 Kooki, dan Laporan Perang Angkatan Laut oleh Laksamana Shimada memiliki kredibilitas yang dipertanyakan dalam hal keobjektifan, karena semua isi tersebut berfungsi untuk melegitimasi kekuasaan Jepang dan mempromosikan citra kemenangan. Penggunaan sosok istri pemimpin nasional (Soekarno) dalam pakaian tradisional Jepang berfungsi sebagai alat propaganda visual untuk mengesankan penerimaan budaya Jepang oleh elit pribumi, sementara laporan perang Shimada kemungkinan besar melebih-lebihkan kemenangan dan menutup-nutupi kekalahan militer Jepang.
- d. Laporan mengenai pembentukan Giyugun di Ngawi yang menunjukkan partisipasi luas dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk guru, pegawai, dan bahkan "seorang toea ber-nama Iman Prawiro (*oemoernja 103 tahoen*)," merupakan bukti yang kredibel mengenai upaya mobilisasi total Jepang menjelang akhir perang. Namun, representasi bahwa partisipasi ini sepenuhnya "sukarela" dan antusias harus dicurigai sebagai propaganda, karena tujuannya adalah memotivasi pendaftar lain dan menekan keraguan publik, sehingga narasi tersebut harus

dibandingkan dengan sumber-sumber lain yang mencatat unsur paksaan (kinrōhōshi) dalam mobilisasi tersebut.

- e. Amanat Saikoo Sikikan dalam rangka Perayaan Tiga Tahun Djawa Baroe dan laporan tentang "Peladjar Wanita Nippon Dibelakang Garis Peperangan" merupakan informasi yang sangat bersifat instruktif dan persuasif, bertujuan untuk memperkuat loyalitas rakyat Jawa menjelang titik kritis perang. Isi ini kredibel sebagai bukti kebijakan (perintah dan arahan) dari otoritas tertinggi Jepang, tetapi tidak kredibel sebagai cerminan obyektif dari kondisi ril dan semangat rakyat Jawa saat itu, melainkan sebagai upaya terakhir untuk memobilisasi sumber daya dan mentalitas publik.
- f. Sama seperti referensi sebelumnya yang memuat artikel serupa, laporan tentang pemuliaan almarhum Laksamana Besar Yamamoto dan semangat murid sekolah di Jakarta adalah informasi yang disaring ketat dan ditujukan untuk indoktrinasi ideologi. Isi ini kredibel untuk menunjukkan topik dan narasi apa yang diizinkan dan didorong oleh Jepang untuk dikonsumsi publik, tetapi tidak kredibel sebagai laporan jurnalistik independen, karena narasi tersebut diciptakan untuk menginspirasi kesedihan, kemarahan terhadap Sekutu, dan pengorbanan diri mencontoh pahlawan perang Jepang.
- g. Laporan tentang keberhasilan agrikultur ("Semangka Nippon") dan pengumuman Perdana Menteri Tojo mengenai regulasi radio dan partisipasi politik rakyat Jawa harus dinilai sebagai propaganda yang diarahkan untuk membangun citra kemakmuran dan harapan palsu. Informasi ini kredibel sebagai bukti bahwa otoritas Jepang secara aktif berupaya menanggapi kebutuhan politik rakyat Jawa dengan janji partisipasi, namun klaim mengenai perbaikan taraf hidup dan kebebasan politik harus diterima dengan skeptisisme tinggi, karena itu adalah

strategi untuk meredam kekecewaan dan mencegah munculnya sentimen anti-Jepang.

2. Interpretasi

Penelitian ini menggunakan Teori Representasi (*Representation Theory*) dari Stuart Hall sebagai kerangka analitis utama. Menurut Stuart Hall (1977) mendefinisikan representasi sebagai proses penting di mana anggota budaya menggunakan bahasa, tanda, dan simbol (termasuk teks dan visual) untuk memproduksi dan mempertukarkan makna mengenai suatu objek, orang, atau peristiwa.³⁰ Pendekatan yang diadopsi adalah Konstruksionis, yang menolak gagasan bahwa media hanya mencerminkan realitas. Sebaliknya, representasi adalah praktik aktif yang secara sengaja menciptakan makna dengan menghubungkan konsep-konsep mental (ideologi) dengan tanda-tanda yang tampak, yang terorganisir dalam sebuah Kode Budaya. Dalam konteks *Majalah Djawa Baroe* sebagai media propaganda pada masa pendudukan militer Teori Representasi memungkinkan peneliti untuk melihat pemberitaan Wanita Nippon sebagai wacana dominan yang dikonstruksi Jepang untuk kepentingan politik. Wacana ini bertujuan mengatur bagaimana perempuan seharusnya dipikirkan dan bagaimana mereka harus bertindak, sehingga representasi ini tidak pernah netral, melainkan selalu terikat pada kekuasaan dan upaya penetapan hegemoni ideologis penguasa.³¹

Teori Representasi menyediakan metodologi untuk membedah teks dan visual yang ada di dalam majalah, seperti foto, ilustrasi, dan narasi. Analisis akan difokuskan pada praktik penandaan untuk mengungkap bagaimana citra Wanita Nippon yang ideal (disiplin, hemat, dan patriotik) dikodekan dan disajikan untuk tujuan propaganda. Dengan demikian, penelitian ini dapat membongkar bagaimana peran gender

³⁰ Stuart Hall (ed.), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997), 15. ² Hall (ed.), hlm. 20.

³¹ Stuart Hall (ed.), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997), 15. ² Hall (ed.), hlm. 20.

direkonfigurasi dan dibentuk ulang melalui media massa oleh rezim Jepang, yang esensinya adalah untuk memobilisasi dan mengontrol identitas serta partisipasi perempuan pribumi (di Jawa) dalam agenda perang dan proyek Pan-Asianisme Jepang. Melalui kerangka ini, makna yang diproduksi oleh media pada periode 1943-1945 dapat diinterpretasikan sebagai produk dari interaksi antara ideologi, kekuasaan, dan konstruksi sosial budaya.³²

3. Historiografi

Historiografi secara bahasa merupakan gabungan dari dua kata, yaitu histori yang berarti sejarah dan grafi memiliki arti deskripsi/penulisan. Kata Historia sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti ilmu. Akan tetapi dalam perkembangan berikutnya, kata “historia” dipakai untuk pemaparan mengenai tindakan - tindakan manusia yang bersifat kronologis terjadi di masa lampau. Penulisan sejarah adalah puncak segala sesuatu. Sebab apa yang dituliskan itulah sejarah sebagai historie-recite, sejarah sebagaimana dikisahkanya yang mencoba mengangkat dan memahami historie - realitie, sejarah sebagaimana terjadinya. Dan hasil penulisan inilah yang disebut historiografi.³³

Dalam tahapan historiografi ini penulis akan menggambarkan secara garis besar tentang PEMBERITAAN WANITA NIPPON DALAM MAJALAH DJAWA BAROE 1943-1945:

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini penulis membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi)

³² *Ibid.*, hlm. 21

³³ Kartodirdjo, “*Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*” (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 97.

BAB II : Pada bagian ini penulis membahas Representasi Wanita Nippon dalam Pemberitaanya Di *Majalah Djawa Baroe* 1943-1945 meliputi latar belakang pemberitaan Wanita Nippon, gambaran Wanita Nippon yang ditampilkan melalui visualisasi dalam *Majalah Djawa Baroe*, serta peran Wanita Nippon dalam propaganda militer Jepang.

BAB III : Pada bagian ini penulis membahas mengenai Dampak Pemberitaan Wanita Nippon terhadap Perempuan Indonesia Dalam *Majalah Djawa Baroe* 1943-1945 meliputi Kepentingan politik jepang di balik pemberitaan Wanita nippon di artikel *majalah djawa baroe*, Organisasi Perempuan yang Dipromosikan dalam pemberitaan wanita nippon di artikel *majalah djawa baroe*, Dampak Pemberitaan wanita nippon dalam *majalah djawa baroe* terhadap Perempuan Indonesia, Bias dan konstruksi ideologis dalam pemberitaan Wanita nippon di artikel *majalah djawa baroe*

BAB IV : pada bab terakhir penulis membahas tentang kesimpulan hasil penelitian mengenai Pemberitaan Wanita Nippon Dalam Artikel *Majalah Djawa Baroe* 1943-1945

